

NILAI KARAKTER SYAIR LAGU GITAR TUNGGAL LAMPUNG

(Tesis)

**Oleh
Novri Rahman**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

NILAI KARAKTER SYAIR LAGU GITAR TUNGGAL LAMPUNG

Oleh

NOVRI RAHMAN

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Mencapai Gelar MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan
Lampung Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

NILAI KARAKTER SYAIR LAGU GITAR TUNGGAL LAMPUNG

Oleh
Novri Rahman

Kesenian *gitar tunggal* menggunakan syair berbahasa Lampung, baik yang berdialek 'api' maupun yang berdialek 'nyow'. Dalam penelitian ini, seni *gitar tunggal* yang diamati yakni yang menggunakan syair berbahasa Lampung berdialek *api*. Yakni dialek bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Lampung Barat, Pesisir Barat, Tanggamus, Pesawaran dan Lampung Selatan. Bentuk syair dalam *gitar tunggal* ini disebut *segata*, yang mana didalam syair tersebut terdapat nilai karakter dan alat musik yang digunakan dalam *Gitar Tunggal* berupa gitar konvensional. Pada masa sekarang pertunjukan kesenian *gitar tunggal* sudah jarang ditemui, akibat makin banyaknya kesenian-kesenian modern yang dipilih masyarakat sebagai pilihan hiburannya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai karakter apasajakah yang terdapat pada syair lagu *gitar tunggal* Lampung Pesisir. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai makna filosofis dan nilai-nilai karakter apasajakah yang terdapat pada syair lagu *gitar tunggal* Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Observasi, Dokumentasi, Kepustakaan, dan Wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Data Kualitatif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian mengenai Nilai Karakter Syair Lagu Gitar Tunggal Lampung dapat penulis simpulkan bahwa Pada syair lagu *gitar tunggal* Lampung sebagian besar memiliki nilai karakter di dalamnya, nilai karakter yang sangat mendominasi syair-syair tersebut ialah nilai karakter jujur, toleransi, dan cinta damai. Itu artinya syair-syair lagu *gitar tunggal* Lampung memiliki nilai edukasi yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda dewasa ini.

Kata Kunci : Karakter, Nilai, Syair.

Judul Tesis : **NILAI KARAKTER SYAIR LAGU GITAR
TUNGGAL LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Novri Rahman**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2023045003

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan
Lampung**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

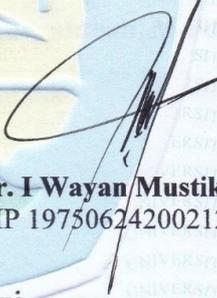
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002


Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.
NIP 197506242002121003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Kebudayaan Lampung


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

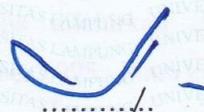

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji:

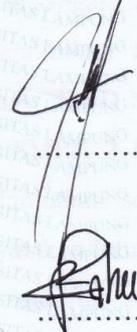
Ketua

: Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



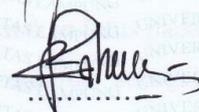
Sekretaris

: Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.

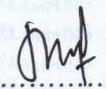


Penguji Anggota

: 1. Dr. Fitri Daryanti, M.Sn.



2. Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111000



Direktur Pasca Sarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 30 Mei 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini adalah:

1. Nama : Novri Rahman
2. NPM : 2023045003
3. Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan
Lampung
4. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
5. Alamat : Jl. Bumi Manti 1, Gg. Durian no.24, Kelurahan
Kampung Baru Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung.

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul: “Nilai Karakter Syiar Gitar Tunggal Lampung”

Adalah hasil karya sendiri, didalam tesis ini tidak pernah terdapat karya yang pernah diajukan untuk gelar kemaisteran di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang sama atau pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan telah disebut dalam daftar pustaka

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung,
Penulis



Novri Rahman
NPM 2023045003

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Novri Rahman. Penulis dilahirkan di Simpang Kerbang pada tanggal 20 November 1995. Putra ke Pertama dari tiga (3) Bersaudara, Dari pasangan Bapak Sadarman, B.A dengan Ibu Dahlia, S.Pd. Pendidikan formal yang penulis tempuh di mulai dari Sekolah Dasar di SD Negeri Bumi Waras tahun 2002-2008, sekolah menengah pertama di SMPN 2 Pesisir Tengah dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah tingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah dan dinyatakan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan tinggi dengan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN) dan lulus pada tahun 2020. Penulis Aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Kelompok Studi Seni (UKMF KSS) dan Menjadi Ketua Umum UKMF KSS pada tahun 2018. Penulis juga aktif dalam Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat KIP Unila sebagai Wakil Ketua Bidang PTKP pada tahun 2018, Penulis aktif berorganisasi diluar kampus diantaranya Wakil Ketua Bidang Pariwisata dan Kebudayaan di KNPI Pesisir Barat, Ketua Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di HIPMI Pesisir Barat, pernah juga mendapatkan penghargaan sebagai Pemuda Kreatif Bidang Seni Musik oleh Kemenpora pada tahun 2022. serta penulis juga berperan aktif dalam pelestarian Bahasa, Aksara dan Seni Budaya Lampung khususnya Gitar Tunggal.

Motto

“Dimana pun anda berdiri, jadilah jiwa dari tempat itu”

(Maulana Jalaluddin Rumi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Puji Syukur Kehadirat Allah yang Maha Kuasa, dan dengan segala ketulusan serta kerendahan Hati, sebetulnya karya kecil ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku Bak Sadarman. B.A dan Emakku Dahlia. S.Pd yang selalu mendoakan dan selalu berkorban dalam hal apapun untuk keberhasilan anaknya.
2. Istri dan anakku tercinta Ns. Siti Yunia Sara,. S.Kep. dan Natasya Pramuditha Rahman atas motivasi, doa, support moril dan materilnya.
3. Adik-Adikku Hedrin Rahman dan Yeni Nizatun. Terimakasih atas doa dan motivasinya
4. Keluarga Besar Datuk Alm. Hi. Muhammad Alipi HZ, Keluarga Besar Tamong Alm. Bunyamin, dan Keluarga Besar Bapak Mukit.

SANWACANA

Puji Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Karakter Syiar Gitar Tunggal Lampung” Pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Albet Maydiantoro, M.Pd selaku wakil Dekan Bidang umum dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd, selaku wakil Dekan Bidang kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Sumarti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Farida Ariyani, M.Pd, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus Pembimbing I tesis penulis, terimakasih atas segala angkon, motivasi, masukan, kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan tesis ini.
7. Bapak Dr. I Wayan Mustika, M.Hum. selaku Pembimbing II Tesis Penulis, terimakasih atas segala dukungan, motivasi serta masukan dan saran dalam penyusunan tesis ini.

8. Ibu Dr. Fitri Daryanti, M.Sn selaku Dosen Pembahas yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan saran dalam penyusunan tesis ini.
9. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terimakasih atas Ilmu dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar mengajar di kampus maupun diluar kampus.
10. Sahabat-Sahabatku tercinta, Ridwan Kesuma, Andriansyah, Nesa Saputri, Fevi Yunita, Ibu Dewi Asmarawati, terimakasih atas semua bantuan baik dalam bentuk materil maupun non materil selama penyusunan Tesis ini.
11. Bapak Hila Hambala, Bapak Edi Pulampas, Bapak Erwinardho, Bapak Imam Rozali, Kanda Dr.(cand). Suparman Arif., M.Pd., Kiyai Erizal Barnawi, S.Sn, M.Sn., Abang Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan banyak sekali motivasi dan informasi yang membantu kelancaran penyusunan tesis ini.
12. Kakak-Kakak tingkatku, senior dan adik- adik tingkatku yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu.
13. Abang, Mbak, Senior, serta anggota dan Alumni UKMF KSS FKIP Unila.
14. Kanda, Yunda, Senior serta Adinda anggota dan Alumni HmI Komisariat KIP Unila.
15. Almamater tercinta

Bandar Lampung, Mei 2024.

Penulis,

NOVRI RAHMAN.

NPM. 2023045003

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------|----------------|
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Pembahasan | 4 |
| 1.4 Manfaat | 5 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Gitar Tunggal Lampung | 6 |
| 2.2 Konsep Nilai | 7 |
| 2.3 Konsep Karakter | 8 |
| 2.4 Konsep Budaya..... | 11 |
| 2.5 Konsep Suku Lampung | 12 |
| 2.6 Konsep Piil Pesenggiri..... | 12 |
| 2.7 Konsep Lampung Sai Batin..... | 18 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Metode Penelitian | 20 |
| 3.2 Variabel Penelitian..... | 22 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data..... | 22 |
| 3.4 Analisis Data | 26 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil..... | 28 |
| 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian | 40 |
| 4.3 Pembahasan | 86 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan..... | 93 |
| 5.2 Saran | 93 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan kesenian tradisi di Indonesia sangat banyak dan beragam, oleh karena itu amat disayangkan jika kesenian tersebut punah. Oleh karena itu, sudah sepatutnya masyarakat kita mengetahui keberadaan kesenian tradisi sebagai ciri khas daerahnya, dan menjaga kelestariannya, agar tidak terpengaruh budaya asing yang akan merusak budaya yang ada di masyarakat. Akhir-akhir ini banyak generasi muda yang tidak mengetahui perkembangan kesenian khas dari daerah tempatnya berasal, demikian juga terhadap makna filosofis dari kesenian tradisi masyarakat tersebut. Ini didasari oleh kurangnya pengetahuan maupun informasi tentang kesenian tradisional di daerahnya.

Hal ini dipengaruhi pula oleh minimnya sumber–sumber penelitian yang berkaitan dengan permasalahan kesenian tradisi. Kesenian tradisi merupakan sebuah produk kebudayaan yang bernilai tinggi, dan kebudayaan muncul dari kebiasaan sebuah masyarakat tersebut, kesenian yang baik dapat juga menentukan keberlangsungan sebuah nilai kebudayaan di masyarakatnya.

Dinyatakan Koentjaraningrat (1987, hlm.85) bahwa nilai budaya adalah tingkah tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, karena itu nilai budaya terdiri dari konsepsi–konsepsi mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu masyarakat, sehingga keyakinan tersebut dapat berfungsi sebagai suatu pedoman dalam menjalani kehidupan.

Daerah Lampung merupakan salah satu daerah yang mempunyai kesenian tradisi yang cukup beragam, diantaranya tari *Bedana*, tari *Cangget Agung*, tari *Sigekh Pengunten*, *Sekura*, sulam *Tapis*, musik *Gamolan Pekhing*, Gitar Tunggal (*Petting Tunggal*), seruling/*serdam*, *ghunjih* dan *kulintang*. Kesenian-kesenian tersebut tersebar di berbagai daerah di wilayah Lampung. Di Provinsi Lampung, salah satu

jenis musik tradisi yang masih bertahan hingga sekarang adalah Gitar Tunggal/*petting tunggal*.

Kesenian ini menyajikan unsur vokal dan instrument, kemahiran permainan gitarnya, dan syair–syair lagunya kebanyakan berbentuk pantun. Salah satu seniman *petting tunggal* di Lampung yang masih melestarikan dan memainkan kesenian ini ialah Edi Pulampas (55 tahun), yang juga merupakan narasumber dalam penelitian ini. Menurut beliau, kesenian ini telah lama berkembang di masyarakat, bahkan beliau mempelajari kesenian ini dari ayahnya (wawancara 20 Januari 2018).

Nyanyian yang menyanyikan syair–syair berisi tentang nasehat, ungkapan cinta pada saat *ngiban/nganjang* maupun *ngababang*/memanjakan pasangan. Kesenian *petting tunggal* menggunakan syair berbahasa Lampung, baik yang berdialek ‘*api*’ maupun yang berdialek ‘*nyow*’. Dalam penelitian ini, seni *petting tunggal* yang diamati yakni yang menggunakan syair berbahasa Lampung berdialek *api*. Yakni dialek bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Lampung Barat, Pesisir Barat, Tanggamus, Pesawaran dan Lampung Selatan. Bentuk syair dalam *petting tunggal* ini disebut *segata* dan alat musik yang digunakan dalam *Petting Tunggal* berupa gitar.

Pada masa sekarang pertunjukan kesenian *petting tunggal* sudah jarang ditemui, akibat makin banyaknya kesenian–kesenian modern yang dipilih masyarakat sebagai pilihan hiburannya. Edi Pulampas, yang merupakan salah satu seniman yang masih aktif memainkan *petting tunggal* di daerah Talang Padang, Tanggamus, menyatakan bahwa kegiatan pertunjukannya sudah sangat jarang, bahkan masyarakat yang menanggapi keseniannya dalam acara pesta syukuran pernikahan, ataupun acara–acara seperti pesta kampung dan semacamnya sudah sangat langka.

Saat ini eksistensi kesenian *petting tunggal* di masyarakat Lampung sudah cukup mengkhawatirkan keberadaannya. Edi Pulampas, mengatakan bahwa respons masyarakat terhadap kesenian ini memang tidak menggembirakan, akibat banyaknya kesenian modern yang disenangi masyarakat Lampung saat ini. Kondisi lainnya adalah adanya beragam suku yang ada di Lampung, dan masing-

masing memiliki seni khas daerah asal yang mereka senangi (wawancara 20 Januari 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia no. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan bahwasanya keberagaman Kebudayaan Daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan.

Mengingat situasi tersebut maka perlahan-lahan seni *gitar tunggal* jarang dipertunjukkan. Guna mengatasi hal tersebut maka diperlukan adanya upaya dari berbagai pihak untuk menjaga eksistensi kesenian *gitar tunggal* ini agar tidak hilang di masyarakat. Mengingat terdapatnya nilai-nilai berharga yang dapat tersampaikan melalui syair-syair lagu maupun makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu agar seni *gitar tunggal* tidak punah, maka perlu berbagai upaya pelestarian, salah satu upaya pewarisan yang dapat dilakukan yakni melalui pembelajaran di masyarakat.

Karena masyarakat merupakan tempat generasi pewaris kebudayaan dalam menimba ilmu pengetahuan dan budaya, dengan demikian kesenian *gitar tunggal* ini diharapkan dapat tetap terjaga keberadaannya di masyarakat. Karena fungsi masyarakat tidak lain ialah untuk memelihara, mengembangkan, dan mewujudkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Ada sebuah permasalahan juga merupakan hal yang mendasar dalam pelestarian gitar tunggal ini, kurangnya pengetahuan masyarakat Lampung dalam memainkan gitar tunggal ini menjadi penghalang berkembangnya kesenian tersebut. Sehingga diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mendukung pelestariannya.

Dengan adanya metode pembelajaran yang pas, penulis berharap agar nantinya keberlangsungan kesenian *gitar tunggal* Lampung Pesisir ini dapat terus mewarnai keberagaman musik tradisional Lampung hingga nasional dan mancanegara dan juga kaum muda Lampung dapat terus melestarikan kebudayaan yang sudah diturunkan oleh leluhurnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah penelitian ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai karakter syair pada gitar tunggal Lampung?
2. Bagaimanakah nilai piil pesenggiri pda syair gitar tunggal Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah maka dapat dikemukakan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Syair Gitar Tunggal Lampung.
2. Untuk mengetahui nilai piil pesenggiri dalam syiar lagu gitar tunggal Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- 1) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- 2) Sebagai salah satu usaha peneliti untuk melestarikan tradisi kesenian *Gitar Tunggal* pada masyarakat Lampung khususnya Lampung Pesisir/*Saibatin*.
- 3) Menambah wawasan penulis tentang tradisi kesenian *Gitar Tunggal* pada masyarakat Lampung.
- 4) Memberikan penanaman nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Syair *Gitar Tunggal* Lampung kepada masyarakat Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Gitar Tunggal Lampung

Gitar Tunggal Lampung adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Lampung. Gitar Tunggal (*Petting Tunggal*) biasanya digunakan atau dipentaskan dalam acara pesta atau upacara adat di Lampung. Dalam acara adat tersebut biasanya melibatkan kaum *muli* (gadis) dan *mekhanai* (bujang). Gitar Tunggal (*Petting Tunggal*) dipakai untuk mengiringi tembang atau nyanyian yang dilantunkan oleh *muli* dan *mekhanai* tersebut secara bergantian (sahut-sahutan). Gitar Tunggal (*Petting Tunggal*) biasanya terdapat dan digemari oleh masyarakat Lampung yang beradat *Sai Batin* atau masyarakat yang menggunakan bahasa yang bedialek *Api*.

Menurut Hasan (1999), Gitar Tunggal (*Petting Tunggal*) adalah jenis alat musik yang memiliki sumber bunyi berasal dari dawai yang dipetik.

Sedangkan menurut (Edi Pulampas, 2019) Gitar Tunggal (*Petting Tunggal*) juga merupakan gitar yang dimainkan hanya oleh satu orang yang mana orang tersebut memainkan alat musik sendiri sekaligus dia juga yang melantunkan lagunya dengan penjiwaan yang tinggi.

Menurut Erwinardo (2019) Gitar Tunggal (*Petting Tunggal*) adalah musik tradisional Lampung yang mana dalam memainkan gitarnya hanya dilakukan oleh seorang penyanyi saja. Tetapi ada juga yang di mainkan oleh seorang penyanyi dan seorsng pemain gitar. Dikatan Gitar Tunggal (*Petting Tunggal*) karena dalam melantunkan lagunya hanya di iringi oleh satu gitar saja, tidak diiringi oleh kendang, biola, rebana atau alat musik pengiring lainnya.

Menurut Imam Rozali (2019) Gitar Tunggal (*Petting Tunggal*) ialah musik yang berawal mula dari *kias* (syair ratapan orang lampung jaman dulu). Kemudian datanglah orang Arab yang menyebarkan agama Islam di Lampung dan membawa alat musik *Gambus Arab*, yang kemudian alat musik ini diadaptasi oleh orang

Lampung dan lahirlah alat musik *Gambus Lunik*.

Semanjak kedatangan orang Arab ke Lampung, banyak orang Lampung yang masuk Islam. Dikarenakan Islam melarang umatnya untuk berlarut-larut dalam kesedihan, maka dari itu *Kias* dilarang karena *berkias* dianggap berlarut-larut di dalam kesedihan. Kemuadian orang Lampung menyiasati agar kias tidak dilarang, orang Lampung mengkombinasikan *syair kias* dengan alat musik *Gambus Lunik* maka terciptalah lagu-lagu Lampung klasik hingga sekarang ini.

Gitar Tunggal itu sendiri merupakan sebuah jenis musik klasik Lampung yang dinyanyikan oleh solo gitar sekaligus beryanyi juga.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gitar tunggal adalah jenis musik tradisional Lampung yang mana dalam memainkannya hanya dilakukan oleh satu orang dan juga orang tersebutlah yang melantunkan nyanyiannya dengan penghayatan yang tinggi.

2.2 Konsep Nilai

Nilai adalah suatu gagasan bersama-sama (kolektif) mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak dan diinginkan. Sekaligus mengenai yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak dan tidak diinginkan dalam hal kebudayaan. Nilai merujuk kepada suatu hal yang dianggap penting pada kehidupan manusia, baik itu sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat (Richard T. Schaefer dan Robert P. Lmm 1998).

Menurut Danandjaja nilai adalah pengertian yang dimiliki seseorang akan sesuatu yang lebih penting, apa yang lebih baik dan apa yang kurang baik, mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Menurut Mulyana, nilai adalah suatu keyakinan dan rujukan untuk menentukan pilihan.

Menurut Gordon Allport nilai merupakan suatu keyakinan yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan berdasarkan pilihannya.

Sedangkan menurut (Antony Giddens 1995) nilai adalah suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk.

Dari beberapa konsep diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga yang dapat kita peroleh melalui penghargaan atau dengan menggunakan menggunakan materi.

2.3 Konsep Karakter

Menurut Koesoema (2010:3) mengemukakan bahwa : karakter merupakan struktur antropogis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Menurut Alwisol, yang dimaksud dengan karakter yaitu penggambaran dari tingkah laku seseorang yang dilaksanakan dengan menampilkan nilai (benar atau salah, baik atau buruk) baik secara implisit atau bahkan secara ekspilisit. Karakter tentunya berbeda dengan kepribadian karena kepribadian sama sekali tidak menyangkut nilai-nilai.

Menurut Kusuma, yang dimaksud dengan karakter yaitu sifat, gaya, ataupun katakarakteristik seseorang yang dibentuk atau diciptakan serta didapatkan dari lingkungan sekelilingnya.

Menurut W. B. Saunders, yang dimaksud karakter adalah sifat yang nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh seseorang atau individu. Karakter dapat terlihat dari berbagai macam hal yang terlihat dalam tingkah laku seseorang atau individu.

Sedangkan menurut Gulo W, menurut beliau karakter ialah kepribadian yang dapat dilihat dari titik tolak etika atau pun moral seseorang (contohnya seperti kejujuran seseorang). Karakter pada umumnya memiliki hubungan dengan sifat-sifat seseorang yang relatif tetap.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya karakter adalah sifat nyata yang ditunjukkan oleh seorang individu tanpa dibuat-buat. Karakter yang dimiliki setiap seseorang pada hakekatnya adalah terbentuk melalui proses-proses pembelajaran yang dapat terbilang cukup lama dan cukup panjang. Karakter manusia tidaklah tercipta atau dibawa sejak lahir.

Akan tetapi, karakter seseorang itu terbentuk akibat diciptakan atau dibentuk oleh orang-orang yang ada di sekitar kita serta terbentuk oleh lingkungan sekitarnya.

Intinya karakter itu dibentuk bukan ada sejak dilahirkan. Karakter ini dapat dibentuk melalui berbagai proses pembelajaran yang diperoleh dari beberapa tempat, seperti di sekolah, rumah, kantor, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal orang tersebut. Adapun pihak-pihak yang sangat berperan penting dalam proses terbentuk karakter seseorang adalah guru, orang tua, keluarga dan teman-teman sebaya. Karakter seseorang pada umumnya akan sejalan dengan perilaku seseorang tersebut. Contohnya, apabila seseorang sering melakukan kegiatan atau aktivitas yang baik seperti suka menolong, sopan dalam berbicara, atau pun menghargai orang yang lebih tua ataupun sesama, maka kemungkinan terbesar karakter yang akan terbentuk dalam diri orang tersebut adalah karakter yang baik.

Berbeda halnya dengan seseorang yang kesehariannya memiliki perilaku buruk seperti suka mencuri, suka mencela, suka memfitnah, suka berbohong, suka berkata kotor, atau perilaku buruk lainnya, maka kemungkinan terbesar karakter yang dimiliki orang tersebut adalah karakter buruk.

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dengan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku bekerja yang lebih dari yang dilakukan biasanya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mampu bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mampu memberikan toleransi kepada sesama, dan dapat menghindari perselisihan.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai diatas, nilai mana sajakah yang kemungkinan dapat masuk kedalam nilai-nilai yang ada di dalam syair gitar tunggal tersebut.

2.4 Konsep Budaya

Kebudayaan adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari masyarakat (Sarjono Soekanto, 2006:150). Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1990:180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang diperoleh dengan belajar.

Kebudayaan yang telah menjadi sistem pengetahuannya, secara terus menerus dan setiap saat bila ada rangsangan, digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungannya sehingga kebudayaan yang dipunyainya itu juga dipunyai oleh para warga masyarakat di mana dia hidup. Karena dalam kehidupan sosialnya dan dalam kehidupan sosial warga masyarakat tersebut, selalu mewujudkan berbagai kelakuan dan hasil kelakuan yang harus saling mereka pahami agar keteraturan sosial dan kelangsungan hidup mereka sebagai makhluk sosial dapat tetap mereka pertahankan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulannya sederhana bahwa kebudayaan itu merupakan semua yang didapat atau yang dipelajari oleh

manusia sebagai suatu anggota masyarakat, yang mencakup sebuah pola perilaku yang normatif yaitu mencakup pola berfikir, merasakan dan bertindak.

2.5 Konsep Suku Lampung

Ulun (orang) Lampung menurut Hilman Hadikusuma (dalam Saputra, 1977: 87-88) adalah *ulun Lappung, jelma Lappung*, orang Lampung merupakan penduduk asli selatan pulau Sumatra yang berbatasan di antara teluk Lampung sampai Kayu Agung dan diantara Danau Ranau dengan Laut Jawa. Mempunyai dua dialek bahasa, dialek “A” dan dialek “O” dan dua macam adat istiadat yaitu Pepadun dan Saibatin.

Menurut Ali Imron(2005: 102) menyatakan bahwa *ulun* (orang) Lampung menyebut *ulun* (orang) atau bukan dirinya, artinya sebutan orang Lampung terhadap orang Lampung lain. *Ulun* Lampung menurut adat istiadat adalah *ulun* Lampung yang beradat pepadun dan *ulun* Lampung beradat Saibatin dan *ulun* Lampung asli yang berasal dari keturunan Sekala Bekhak yang berbudaya dan berbahasa Lampung.

2.6 Konsep Piil Pesenggiri

Seperti dikutip dalam tulisan Sulistyowati dan Risma (2011) bahwa kondisi masyarakat Lampung yang semakin dinamis memunculkan pertanyaan, apakah *ulun* Lampung masih tetap bersikap tenang dan tanpa riak dalam menyikapi “dominasi” pendatang? Munculnya kesadaran untuk bangkit dan merepresentasikan diri agar sejajar dengan pendatang dapat dipandang sebagai resistensi *ulun* Lampung terhadap “gempuran” budaya pendatang yang heterogen dan dominan. Karena semakin termarjinalkan, sangatlah wajar jika mereka mendefinisikan ulang identitasnya melalui pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* (harga diri) sebagai representasi identitas etnis.

Hadikusuma (1990:119) menuliskan dalam bukunya “Masyarakat dan Adat Budaya Lampung:”, bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan nilai dasar atau falsafahnya hidup *ulun* Lampung. Hal tersebut terlihat dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup mereka, baik sesama kelompok mereka maupun terhadap kelompok lain. Makna *Piil Pesenggiri* juga sering diartikan sebagai tanda atau simbol

“harga diri” bagi pribumi Lampung.

Pandangan hidup merupakan pendapat dan pertimbangan terhadap dunia atau merupakan alam pikiran yang dianggap baik dalam hidup. Pandangan hidup orang Lampung yang lama. Yang sekarang kadang-kadang masih nampak dalam sikap, watak, dan perilaku dalam pergaulan sehari-hari orang-orang Abung dipedesaan adalah Piil Pesenggiri, yang cenderung mempertahankan harga diri.

Piil ini didampingi oleh empat unsur lain yaitu disebut “*Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*”. Hilma Hadikusuma, S.H. dan Rizani Puspa Wijaya, S.H. mengungkapkan bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi pegangan pokok masyarakat Lampung terkandung dalam uraian kalimat berikut ini.

“Tando nou ulun Lapping, wat Pi’il Pesenggiri, yaou balak pi’il ngemik malou ngigau diri. Ualah nou bejuluk you beadek, iling mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubadi jejamou, begamiy balak, sakai sambayan.

Terjemahannya:

Tandanya orang Lampung, ada Piil Pesenggiri, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong-menolong.

Menurut Hadikusuma (1990:50), orang Lampung mewarisi sifat perilaku dan pandangan hidup yang disebut Piil Pesenggiri yang berunsurkan hal berikut ini.

1. *Pesenggiri*, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku.
2. *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat.
3. *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka.
4. *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.

5. *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Pandangan hidup orang Lampung selain dijiwai oleh ajaran-ajaran agama Islam. Hal itu dipengaruhi oleh rasa *harga diri* yang disebut Piil Pesenggiri. Berdasarkan penjelasan di atas, Piil Pesenggiri menunjukkan sikap, watak, dan perilaku orang Lampung yang keras kemauan dan berpantang mundur dari cita perjuangan yang menyangkut harga diri.

Masih menurut Hadikusuma (1989:102-103), Piil artinya “rasa malu” atau “rasa harga diri”, sedangkan, Pesenggiri berarti “pantang mundur”. Sikap watak Piil Pesenggiri sangat menonjol di lingkungan masyarakat Lampung beradat Pepadun. Sedangkan pada masyarakat Pesisir, sikap dan watak serta perilaku itu tidak begitu tampak. Jika memang ada, sifatnya terbatas di kalangan Saibatin, pada para tu-tua datnya. Sebagaimana Piil-nya Radin Intan melawan Belanda di daerah Kalianda sehingga gugur tahun 1865, atau juga sebagaimana Piil-nya Mangku Negara dalam melawan Belanda di daerah Pubian dan menghilang di tahun yang sama.

Menurut Rizani Puspawidjaja (2001) falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat Pepadun adalah Piil Pesenggiri. Piil (fiil=Arab) artinya perilaku, dan Pesenggiri artinya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak, dan kewajiban. Piil Pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sebagai konsekuensi untuk memperjuangkan dan mempertahankan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat Lampung berkewajiban untuk menjaga nama dan perilakunya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji, atau dengan kata lain budaya malu berbuat yang tidak baik.

Piil Pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup Juluk-Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan yang berpedoman pada *Titie Gemattei* (tata cara) adat dari leluhur mereka. Apabila ke-4 unsur ini dapat dipenuhi, maka masyarakat Lampung dapat dikatakan telah memiliki Piil Pesenggiri. Masih menurut Rizani Piil Pesenggiri pada hakikatnya merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang

positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar) sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis, dan estetis. Secara ringkas unsure-unsur Piiil Pesenggiri itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Juluk-Adek

Pada dasarnya semua anggota masyarakat Lampung mempunyai gelar adat (*Juluk-Adek*). Pemberian gelar (*Juluk-Adek*) kepada seseorang ditetapkan atas kesepakatan keluarga seketurunan dengan pertimbangan antara lain:

- a. status atau kedudukan yang bersangkutan dalam keluarga batih;
- b. mengacu pada gelar atau nama dalam keturunan dua atau tiga tingkat ke atas (secara geneologis). *Juluk- Adek* merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung. Oleh karena itu, *Juluk-Adek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Karena juluk-adek melekat pada pribadi, maka seyogyannya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. *Juluk-Adek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat berkarya lebih produktif.

2. Nemui Nyimah

Secara harfiah *Nemui Nyimah* diartikan sebagai sikap pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima, dalam arti materiil seseuai dengan kemampuan.

Nemui Nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi.

Nemui Nyimah merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya, dan khususnya masyarakat Lampung Tengah untuk tetap menjaga silaturahmi, yaitu ikatan keluarga secara geneologis selalu tetap terpeliraha dengan prinsip keterbukaan, kepantasan, dan kewajaran.

Unsur *Nemui Nyimah*, pada hakikatnya dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Bentuk konkrit *Nemui Nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan.

Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur, dan tidak merugikan orang lain.

3. Nengah Nyappur

Nengah Nyappur menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal-usul, dan golongan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar sesamanya. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengar nasihat orang lain, memacu semangat kreativitas dan terhadap perkembangan gejala-gejala sosial. Oleh sebab itu dapat diambil suatu konklusi bahwa sikap *Nengah Nyappur* menunjuk kepada nilai musyawarah untuk mufakat.

Sikap *Nengah Nyappur* melambangkan sikap nalar yang baik, tertib, dan sekaligus merupakan embrio dari kesungguhan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap adaptif terhadap perubahan. Melihat kondisi kehidupan masyarakat Lampung Tengah yang pluralistic, maka dapat dipahami bahwa penduduk daerah ini telah menjalankan prinsip hidup *Nengah-Nyappur* secara wajar dan positif. Dengan demikian berarti, masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Makna yang lebih dalam adalah harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyempurnakan informasi dengan tertib dan bermakna.

4. Sakai-Sambayan

Sakai Sambayan berarti tolong-menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyup. *Sakai Sambayan* pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan sosial pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpedang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara sukarela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat. Selanjutnya *titie gematie* yang berisi keharusan, kebolehan dan larangan

(cepalo) untuk berbuat.

Titie Gematie juga mempunyai pengertian sopan santun untuk kebaikan yang diutamakan berdasarkan keadilan dan kebiasaan yang ajeg.

Kelaziman dan kebiasaan ajeg yang berdasarkan kebaikan ini pada hakikatnya pun menggambarkan bahwa masyarakat Lampung mempunyai tatanan kehidupan yang teratur. Prinsip hidup yang terkandung dalam *titie gematie* merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengawasan terhadap sikap perilaku yang melahirkan *cepalo* (norma hukum) yang konkrit dan terbentuknya tatanan hukum yang baru, sesuai dengan kebutuhan hidup masyarakat.

Tata nilai budaya masyarakat Lampung sebagaimana diuraikan di atas, pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup dasar bagi seluruh anggota masyarakat kelompok setempat agar survei secara wajar dalam membina kehidupan dan penghidupannya yang tercermin dalam tata kelakuan sehari-hari, baik secara pribadi ataupun bersama dengan anggota kelompok masyarakat maupun bermasyarakat secara luas.

Karena sifat watak Piil pesenggiri di kalangan orang-orang Abung di masa lampau, rasa malu dengan orang sekampung (desa) yang merasa tersingkir dari pergaulan adat karena dianggap rendah. Lalu, berpikir *mengapa orang bisa bernilai*, kenapa *aku tidak bisa bernilai*, maka dari pada malu orang Lampung lebih baik menyingkir atau menghilang di dalam hutan. Bersusah payah membuka hutan, membuat lading lalu menanam lada, dan 10 tahun kemudian ia pulang ke kampung dengan segala kebanggaan mengundang sanak kerabat dan para pemuka adat mengadakan *begawei cakak pepadun*, sehingga anak-anaknya berjuluk atau bergelar kecil dan ber-*adek*, bergelar adat, misalnya dengan gelar "*Sutan Selibar Jagad*".

Karena keluarga baru itu telah bermartabat adat, berjuluk- *adek*, maka ia perlu mempertahankan kehormatan martabatnya dengan suka melaksanakan "*nemui nyimah*", yaitu suka menerima tamu dan suka memberi. Selanjutnya, ia berusaha agar ia dapat "*Nengah Nyappur*", yaitu dapat bercampur ke tengah pergaulan adat sehingga "*tanjar mejeng*" (duduk setara) dengan para adat kekerabatan dan ia ikut dalam kegiatan usaha "*sakai sambayan*", yaitu menolong dan bergotong royong dalam membangun kerabat dan masyarakat sekitarnya (Hadikusuma,

1989:103).

Nilai-nilai di atas adalah nilai dasar yang menjadi landasan kepribadian suku Lampung atau falsafah hidup masyarakat suku bangsa Lampung yang tercermin dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup mereka, maupun terhadap kelompok lain.

2.7 Konsep Lampung Sai Batin

Menurut Ali Imron (2005; 100) menyatakan sebutan kepada salah satu suku asli Lampung yang berasal dari Skala Berak. Kemudian menyebar ke wilayah pantai atau pesisir barat ujung pulau Seumatra. *Sai* artinya satu; *batin*= jiwa; jadi dapat diartikan satu jiwa atau satu batin.

Menurut Hilman Hadikusuma (1989; 118) menyatakan bahwa *ulun* (orang) Saibatin banyak dipengaruhi oleh budaya pantai seperti Minang Kabau, Banten, dan Bengkulu. Dalam *Adok* (gelar) *ulun* Saibatin seperti datuk, dalam, temenggung, penggawa, pangeran, suntan, dan radin.

Jadi Lampung Saibatin adalah orang Lampung yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai yang berlogatkan dialog (A) dimana kebudayaan mereka banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing seperti Melayu, Bengkulu dan Banten. Menurut Van Royen *Ulun* (orang) Lampung Saibatin atau yang berdialek Api terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Bahasa Lampung yang berlogatkan Belalau dipertuturkan oleh etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, Belalau, Suoh, Sukau, Ranau, Sekincau, Gedung Surian, Way Tenong dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Kalianda, Penengahan, Palas, Pedada, Katibung, Way Lima, Padang Cermin, Kedondong dan Gedong Tataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kota Agung, Semaka, Talang Padang, Pagelaran, Pardasuka, Hulu Semuong, Cukuh Balak, dan Pulau Panggung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling dan Rajabasa. Banten di Cikoneng, Bojong, Salatuhur dan Tegal dalam Kecamatan Anyer, Serang

2. Bahasa Lampung Logat Krui dipertuturkan oleh Etnis Lampung di Pesisir Barat yang berada di Lampung Barat yaitu kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Karya Penggawa, Lemong, Bengkuntan dan Ngaras.
3. Bahasa Lampung Logat Lampug Melinting dipertuturkan oleh masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Timur di Kecamatan Labuhan Maringgai, Jabung, Pugung dan Way Jepara.
4. Bahasa Lampung Logat Way Kanan dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Way Kanan yakni di kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga dan Pakuan Ratu.
5. Bahasa Lampung Logat Pubian di pertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan yakni Natar, Gedong Tataan, dan Tegineneng, Lampung Tengah di Kecamatan Pubian dan Padang Ratu. Kota Bandar Lampung di Kecamatan Kedaton, Sukarame dan Tanjung Karang Barat.
6. Bahasa Lampung Logat Sungkay di pertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkay Selatan, Sungkay Utara dan Sungkay Jaya.
7. Bahasa Lampung Logat Jelema Daya atau Logat Komering di pertuturkan oleh masyarakat Etnis Lampung yang berada di Muara Dua, Martapura, Komering, Tanjung Raja dan Kayu Agung di Sumatera Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan peneliti. Beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pengertian metode antara lain menurut Maryaini metode adalah cara yang ditempuh oleh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. (Maryean 2005:58).

Menurut Arief Subyantoro FX. Suwanto metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis (Arief Subyantoro, FX. 2007:30).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka metode penelitian adalah sesuatu cara yang teliti dengan menggunakan teknik, guna mencapai tujuan yang diharapkan dengan kebenaran ilmiah.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah gambaran secermat mungkin mengenai individu, gejala atau kelompok tertentu (Husin Sayuti,1989:33).

Sedangkan menurut Mohammad Ali metode deskriptif adalah suatu penelitian yang berupaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang hendak dihadapi pada situasi sekarang (Mohammad Ali,2006:59).

Berdasarkan pendapat di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi dan berusaha memaparkannya secara objektif dengan maksud untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat tertentu.

Berdasarkan tujuan di atas maka metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang ada di dalam syair pada *gitar tunggal*.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini menurut (Mohammad Ali, 2006:59) adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan masalah dalam ruang lingkup.
- 2) Penentuan masalah yang akan diteliti, permasalahan dalam thesis ini adalah bagaimanakah nilai makna dan nilai karakter pada syair gitar tunggal Lampung?
- 3) Mendefinisikan dengan jelas dan spesifik tujuan yang dicapai, fakta- fakta dan sifat yang ditemukan.

Tujuan dari tesis ini adalah untuk mengetahui nilai makna dan nilai karakter yang terdapat pada syair lagu *gitar tunggal* Lampung.

- 4) Merencanakan cara pendekatannya, bagaimana cara pengumpulan data, penentuan responden, alat dan teknik observasi yang perlu dibuat.
- 5) Pengumpulan data.

Data yang diperlukan di kumpulkan melalui observasi kepada narasumber

- 6) Pengolahan data.

Data yang sudah terkumpul diolah agar dapat menjadi hasil observasi pada tesis ini.

- 7) Menarik kesimpulan data-data yang telah terkumpul.

Data yang sudah terkumpul ditarik kesimpulannya.

- 8) Menyusun laporan

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul barulah dapat dilakukan penyusunan laporan akhir.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mencari, menganalisis dan mengelola dari peristiwa langsung di lapangan dengan memahami interaksi sosial dengan wawancara dan observasi.

Menurut Sugiyono (2018;213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap

dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Penelitian kualitatif ini peneliti harus memiliki kemampuan komunikasi dalam wawancara yang baik dan wawasan yang luas dalam lingkungan sosial yang terjadi dan berkembang. Jika peneliti kurang menguasai metode kualitatif maka peneliti akan sulit dalam komunikasi khususnya interaksi sosial. Pendekatan kualitatif ini peneliti harus mengeksplor dari kasus yang diteliti dari waktu wawancara, pengumpulan data lainnya dalam menyelidiki kasus atau fenomena dari sumber-sumber informan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana permasalahan ini terjadi.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian (Sumadi Suryabrata,1993:126). Menurut Margono, Variabel penelitian dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menjadi objek pengamatan penelitian Margono (2007:82). Sedangkan menurut Sugiono Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya Sugiono (2008:38).

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tersendiri yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah nilai makna *gitar tunggal* Lampung Pesisir, dan mengetahui nilai karakter *gitar tunggal* Lampung Pesisir.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono,2007:62). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data kita tidak dapat memenuhi data yang standar data yang ditetapkan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan dalam yang dihadapi. Adapun teknik observasi yang digunakan adalah partisipan yang artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti (Nasution,1996:62).

Sedangkan menurut Margono diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2007: 158)

Dengan demikian teknik observasi ini dilakukan adalah untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap kejadian-kejadian pada obyek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti. Pada observasi ini peneliti melakukan pencatatan secara langsung mengenai nilai karakter yang terdapat dalam *syair gitar tunggal* Lampung pesisir sesuai dengan pengamatan peneliti saat melakukan observasi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan cara bercakap-cakapan berhadapan muka dengan orang itu atau responden (Koenjaraningrat,1997:162). Sedangkan menurut Hadi, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua atau lebih orang hadir dalam proses tanya jawab itu secara fisik masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar (Hadi,1984:50).

Bentuk wawancara yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak berstruktur. Berikut ini penjelasannya:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada informan. Jawaban yang akan muncul biasanya telah dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan yang diberikan tidak melantur terlalu jauh dari pertanyaan.

2. Wawancara Tidak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur biasanya dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul pada saat wawancara terstruktur dilakukan, dan hal ini biasa menambah informasi yang ingin diperoleh terkait dengan obyek yang akan diteliti.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam peneliti ini penulis menggunakan teknik wawancara untuk berkomunikasi secara langsung dengan responden tokoh-tokoh adat yang ada Lampung Pesisir mengenai proses pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai karakter dalam syair *gitar tunggal* Lampung Pesisir.

Dengan menggunakan teknik wawancara penulis bisa mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dan tatap muka dengan responden, sehingga informasi menjadi lebih jelas.

3. Penentuan Informan

Dalam penelitian, peneliti membutuhkan data yang akan diolah berupa informasi-informasi. Seseorang yang dapat dijadikan sumber informasi disebut dengan informan.

Menurut Meleong Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Meleong,2006:132). Supaya lebih terbukti perolehan informasinya, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan, yaitu:

1. Subjek telah lama dan tahu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran peneliti.

2. Pernyataan yang dikemukakan oleh subyek kepada peneliti dapat dipercaya dan benar adanya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud dengan peneliti (Sugiono, 2015:194).
4. Penulis memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :
 1. Orang yang bersangkutan merupakan tokoh masyarakat dan merupakan penduduk asli setempat.
 2. Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai objek permasalahan yang akan diteliti.
 3. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
 4. Informan memiliki kesediaan waktu dan tenaga yang cukup.
 5. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004:72) Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Sedangkan menurut Sugiono (2008:240) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai media cetak. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data mengenai proses pembelajaran dan upaya menelusuri pengembangan nilai-nilai karakter yang tertanam pada syair *gitar tunggal* Lampung itu sendiri.

4. Teknik Kepustakaan

Menurut Koenjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan misalkan koran, majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koenjaraningrat,1997:8).

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Hadari Nawawi, 1993:133).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, teknik kepustakaan adalah teknik dalam pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang merupakan langkah penting dimana peneliti melalui studi pustaka melakukan kajian yang berkaitan tentang teori-teori yang relevan melalui literatur-literatur terkait.

3.4 Analisis Data

Setelah data-data terkumpul melalui tahapan pengumpulan data, tahapan selanjutnya dari peneliti adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, teknik analisis data adalah suatu tahapan atau cara pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013 : 244).

Analisis data kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka, data tersebut dikumpulkan melalui cara atau teknik yang digunakan oleh penulis, apakah yang diperoleh dari hasil observasi dan siap untuk diproses (Mattew Miles B dan Micheal Huberman,1992:15).

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis data pada penelitian ini, antara lain :

1) Penyusunan Data

Penyusunan data dilakukan untuk membantu memudahkan penelitian terhadap semua data yang diperlukan dalam penelitian, dimana selanjutnya ditindaklanjuti

melalui seleksi setelah mendapatkan data-data yang relevan.

2) Klarifikasi Data

Dalam hal ini data-data yang telah ditemukan kemudian diklarifikasi dengan cara menggolongkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang relevan dengan penelitian.

3) Penggolongan Data

Setelah data diperoleh dan diklarifikasi kemudian diseleksi kembali melalui teknik analisis kualitatif, diseleksi dalam hal ini berarti menggolongkan dan mengatur data yang telah ditemukan, maksudnya agar data-data yang menjadi sumber penelitian tersebut kemudian diolah dalam tahap penginterpretasian, penganalisaan lebih lanjut hingga pada tahap penarikan kesimpulan.

4) Penyimpulan Data

Sebagai langkah akhir dalam penelitian merupakan penarikan suatu kesimpulan dari hasil kerja penelitian yang telah dilakukan melalui prosedur ilmiah yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan (Muhammad Ali,1998:152).

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan nilai karakter yang terdapat dalam syair *gitar tunggal* Lampung dapat diperoleh data kesimpulan bahwa :

Pada syair lagu *gitar tunggal* Lampung Pesisir sebagian besar memiliki nilai karakter di dalamnya, nilai karakter yang sangat mendominasi syair-syair tersebut ialah nilai karakter jujur, toleransi, dan cinta damai. Itu artinya syair-syair lagu *gitar tunggal* Lampung Pesisir memiliki nilai edukasi yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda dewasa ini.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan arus Globalisasi semakin kuat diharapkan pada masyarakat Lampung agar tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan nenek moyang sebagai identitas diri masyarakat Lampung.
2. Adanya nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang diharapkan kepada masyarakat maupun tokoh masyarakat agar tidak hanya menjalankan kebudayaan yang di wariskan oleh nenek moyang akan tetapi terus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut, selain itu peneliti juga berharap masyarakat Lampung terus melestarikan Kesenian tradisi *gitar tunggal* Lampung tersebut. Pemuda-pemudi Lampung harus mengambil peran aktif dalam menjaga dan melestarikan adat, seni, budaya Lampung. Sehingga nanti nya adat, seni, dan budaya *Lampung* khususnya *gitar tunggal* Lampung dapat terjaga dan terus lestari.

3. Diharapkan kepada pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung agar sekiranya kearifan lokal *gitar tunggal* Lampung dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar muatan lokal Lampung karena didalam syair lagunya terdapat nilai karakter yang dapat menjadi pembentuk karakter generasi muda dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Farida, dkk. 2015. *Konsep Piiil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan di Kabupaten Way Kanan*. Bandarlampung. Aura
- AR, Muchson. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wedhatama*. Yogyakarta : Ombak
- Bastomi, Suwaji. 1976. *Wawasan Seni*, IKIP : Semarang
- Bane, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Badudu, Sutan. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hadikusuma, Hilman. 1994. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung : Mandar Maju
- Hidayatullah, R. (2024). *Gitar Tunggal Lampung Pesisir: Eksistensi, Enkulturasid, dan Pewarisan Musik Informal dalam perspektif Etnopedagogi*. Jakarta. BRIN.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung:Universitas Lampung.
- Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- Prasetyo, Doni Dhimas. 2005. *Fungsi Gambus Lunik dalam Komposisi Lagu Salimpat Di Desa Banjar Negri Kecamatan Talang Padang Tanggamus Lampung*. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Suyadi, 2013. *Strategi Pemebelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta : Fajar Agung
- Syah, Iskandar. 2005. *Sejarah Daerah Lampung*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.